

ANALISIS KEBERHASILAN DESTINASI PARIWISATA DI DESA PANDAK GEDE KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN BALI

I Gusti Ayu Putu Mayesti Dewi ^{a,1}, Ida Bagus Suryawan ^{a,2}, Nararya Narottama ^{a,3}

¹ mayestidw02@gmail.com, ² idabagusuryawan@unud.ac.id, ³ nararya.narottama@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the success of tourism destinations in Pandak Gede Village in Kediri District, Tabanan Regency, Bali. The research methodology uses a qualitative descriptive approach, namely a research method based on philosophy used to research the condition of natural objects. With data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Supported by data analysis techniques using the Guttman scale, which is processed using the descriptive percentage analysis method. The informants in this study were the Head of Pandak Gede Village, the Head of Pandak Gede Traditional Village, the community, and tourists who were selected by purposive sampling. The result of the study showed that the assessment of the success of Pandak Gede Village as a tourism destination was obtained by 80% of the 10As of Successful Tourism Destination assessment.

The result of the study revealed that with active participation from the community and government support, the potential for the success of Pandak Gede Village as a tourism destination is very high, and with good preservation of cultural heritage, it can be used as a cultural tourism attraction. In conclusion, Pandak Gede Village has great potential as a cultural tourism destination that still maintains existing cultural values. To increase the exposure of Pandak Gede Village as a tourism destination, promotion and marketing need to be implemented so that it can be known at national and international levels.

Keyword: Tourist Village, Tourism Potential, Cultural Preservation, Community Participation, Destination Success Criteria.

I. PENDAHULUAN

Destinasi wisata adalah salah satu elemen utama dalam sumber daya pariwisata. Faktor geografis menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan sektor ini. Pendekatan spasial dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat dari posisi suatu objek wisata terhadap objek wisata lainnya, yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi objek tersebut serta kemungkinan pengembangannya di masa depan (Sujali, 1989). (dalam Ihsan dan Siregar, 2020).

Secara umum, pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Tabanan menghadapi sejumlah tantangan utama yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan. Hal ini mencakup kurangnya infrastruktur pendukung seperti jalan yang baik, fasilitas umum, dan akomodasi yang memadai. Selain itu, masyarakat lokal sering kali tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata. Sehingga diperlukannya peningkatan kapasitas melalui pendidikan dalam pengelolaan destinasi pariwisata.

Salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang dekat dengan daya tarik wisata Tanah Lot yang memiliki potensi wisata untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yaitu Desa Pandak Gede. Desa Pandak Gede berlokasi di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa Pandak Gede memiliki potensi yang masih asri yaitu hamparan

sawah yang luas dan dapat secara langsung merasakan proses awal penanaman padi hingga padi siap dipanen. Desa Pandak Gede juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik yaitu *nguwak kebo* atau menyembelih kerbau menjelang hari raya Galungan yang jarang ditemui di desa lain.

Desa Pandak Gede memiliki potensi yang beragam, namun sampai saat ini belum menjadi daerah tujuan wisata. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan desa berdasarkan 10A Model Kriteria Keberhasilan Destinasi Pariwisata menurut Morrison, 2013 (dalam Sumaryadi dkk, 2019). Analisis keberhasilan destinasi pariwisata ini bertujuan untuk memastikan potensi pariwisata yang dimiliki dan memastikan pengembangan pariwisata dapat secara berkelanjutan.

Faktanya dalam menunjang keberhasilan destinasi pariwisata, potensi menjadi faktor pendukung menjadikan Desa Pandak Gede sebagai daya tarik wisata. Potensi yang dimiliki oleh Desa Pandak Gede berdasarkan komponen produk wisata menurut Cooper, 1993 (dalam Antara dan Arida, 2015) yang meliputi *Attraction* (daya tarik berupa *Beji Aseman* dan *Beji Mumbul* Desa Pandak Gede), *Accessibility* (keterjangkauan berupa akses jalan sudah memadai), *Amenity* (fasilitas pendukung berupa restoran *Little Spoon Café* dan penginapan *Villa Suenyo Eco Retreat* Desa Pandak Gede), dan *Ancillary* (organisasi atau kelembagaan pendukung

berupa Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Lembaga Pemberdayaan Milik Desa (LPMD), Balai Desa dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori sebagai berikut.

KOMPONEN PRODUK WISATA

Menurut Cooper, 1993 (dalam Antara dan Arida, 2015) mengatakan destinasi wisata harus memiliki empat aspek utama (4A) sebagai berikut:

1. Attraction (Daya Tarik) yaitu Produk utama destinasi mencakup apa yang bisa dilihat dan dilakukan wisatawan, seperti atraksi alam, budaya, dan fasilitas hiburan di desa tersebut.
2. Accessibility (Keterjangkauan) yaitu Fasilitas serta infrastruktur menuju desa wisata meliputi akses jalan, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk arah.
3. Amenity (Fasilitas Pendukung) yaitu Berbagai fasilitas pendukung tersedia untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di destinasi, termasuk akomodasi dan tempat makan seperti restoran atau warung di desa wisata.
4. Ancilliary (Organisasi / Kelembagaan Pendukung) yaitu berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang - orang yang mengurus desa wisata tersebut.

PARTISIPASI MASYARAKAT

Menurut Pitana (2002:56) yang dikutip oleh Palimbunga (2017), partisipasi bukan hanya tentang memberikan tenaga, waktu, atau sumber daya secara sukarela untuk mendukung proyek pembangunan. Partisipasi juga mencakup keterlibatan aktif di setiap tahapan, mulai dari perencanaan, penentuan desain, pelaksanaan, hingga pengawasan, serta menikmati hasilnya. Hal ini disebut "genuine participation," di mana masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam kegiatan pariwisata.

DESA WISATA

Menurut Nuryanti W, 1993 (dalam Mananda, 2012) Desa wisata diartikan sebagai perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang sejalan dengan adat dan tradisi lokal. Pariwisata pedesaan (*rural tourism*) menawarkan pengalaman lengkap tentang kehidupan di desa, keindahan alam, tradisi, dan elemen unik lainnya yang dapat menarik minat wisatawan. menurut Joshi, 2012 (dalam Antara dan Arida, 2015).

MODEL KRITERIA KEBERHASILAN DESTINASI

10A Model Kriteria Keberhasilan Destinasi (*10AS of Successful Tourism Destination*) merupakan sebuah teori yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kesuksesan sebuah destinasi menurut Morrison, 2013 (dalam Sumaryadi dkk. 2019).

1. Kesadaran (*Awareness*) adalah Atribut 10A berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh calon wisatawan potensial mengenai destinasi yang akan dikunjungi. Kesadaran (*awareness*) memiliki peran sangat penting dalam mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung, Morrison, 2013 (dalam Sumaryadi dkk, 2019).

2. Daya Tarik (*Attractiveness*) Bagi sebuah destinasi, penting untuk memiliki daya tarik atau keunikan yang mampu menarik calon wisatawan untuk berkunjung menurut Chon, 1991 (dalam Sumaryadi dkk. 2019).

3. Ketersediaan (*Availability*) adalah Ketersediaan tempat dan proses reservasi bagi calon wisatawan sangat penting. Selain itu, aspek yang lebih krusial adalah keamanan transaksi, termasuk perlindungan data pribadi, keamanan transaksi finansial, dan perlindungan dari gangguan daring, Essawy, 2013 (dalam Sumaryadi dkk. 2019).

4. Akses (*Access*) merupakan Akses yang memadai adalah faktor utama bagi pasar atau wisatawan untuk mencapai sebuah destinasi. Tanpa akses yang baik, destinasi tersebut akan kalah bersaing dengan destinasi lain yang serupa, Mckercher & Mckercher, 1998 (dalam Sumaryadi dkk, 2019).

5. Apresiasi (*Appreciation*) menurut Parasuraman dkk. 1988 (dalam Sumaryadi dkk, 2019) menjabarkan hal ini menjadi 3 hal: responsiveness (ketepatan dan kecepatan respon), empathy (empati) dan tangibles of the service (hal - hal tak terlihat dalam pelayanan). Kuncinya adalah komunikasi yang baik antara tuan rumah dan wisatawan, sehingga gap komunikasi dapat diatasi, Woods & Deegan, 2003 (dalam Sumaryadi dkk, 2019).

6. Jaminan (*Assurance*) menurut Michalko, 2003 (dalam Sumaryadi dkk, 2019), Keamanan ini terutama terkait dengan perlindungan terhadap diri pribadi dan barang-barang milik wisatawan. Selain itu, keamanan juga mencakup perasaan nyaman saat berada di lingkungan yang asing, memahami sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat setempat, mengikuti norma sosial lokal, serta merasa aman saat berbelanja dan menerima layanan.

7. Aktivitas (*Activities*) merupakan komponen penting bagi destinasi, termasuk paket - paket wisata yang terdapat di dalamnya, Buhalis, 2003 (dalam Sumaryadi dkk, 2019). Aktivitas yang beragam merupakan salah satu daya tarik penting bagi destinasi, Ritchie & Crouch, 2003 (dalam Sumaryadi dkk, 2019).

8. Penampilan (*Appearance*) merupakan Kesan positif wisatawan selama berada di destinasi dan setelah mereka kembali merupakan aspek penting lainnya bagi sebuah destinasi. Clawson & Knetsch (1966, dalam Sumaryadi dkk., 2019) mengungkapkan bahwa perilaku wisatawan tidak berhenti setelah mereka menikmati keindahan

suatu tempat, melainkan berlanjut hingga mereka pulang dan mengenang pengalaman perjalanan.

9. Tindakan (*Action*) merupakan faktor internal, Destinasi memiliki strategi dan perencanaan jangka panjang yang terukur serta berkualitas, baik dalam aspek pemasaran maupun keberlanjutan. Ritchie & Crouch, 2003 (dalam Sumaryadi dkk, 2019) Ini juga dianggap penting, namun dikategorikan sebagai manajemen destinasi, yang terdiri dari organisasi, pemasaran, dan kualitas layanan, yang dikelola secara terpisah.

10. Akuntabilitas (*Accountability*) merupakan Komponen yang berkaitan dengan penilaian kinerja suatu destinasi sebaiknya dilakukan oleh pihak ketiga. Morrison (2013, dalam Sumaryadi dkk., 2019) menyatakan bahwa audit destinasi perlu dilakukan oleh pihak eksternal atau organisasi induk, yang dalam hal ini adalah Destination Management Organization. (DMO).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandak Gede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada.diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti melalui dokumen atau orang lain. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik dengan ketentuan tertentu dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Informan terbagi menjadi tiga macam diantaranya informan kunci yaitu Kepala Desa Pandak Gede dan Bendesa Adat Pandak Gede, informan utama yaitu masyarakat lokal Desa Pandak Gede, serta informan tambahan yaitu wisatawan yang berkunjung ke Desa Pandak Gede.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk menganalisis data dalam kondisi alaminya, berbeda dari metode eksperimen. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian dalam tabel dengan skala Guttman, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pandak Gede menjadi salah satu desa dari 15 desa di kecamatan Kediri yang memiliki potensi alam terutama lahan pertanian sawah yang luas. Desa Pandak Gede adalah daerah pertanian dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Penduduk Desa Pandak Gede bermula sebagai petani yang dimana Kabupaten Tabanan sering disebut sebagai "Lumbung Padi Bali" yang menjadi pendapatan utama. Masyarakat Desa Pandak Gede masih menjalankan aktivitas sehari - hari yang mengakar pada nilai kebersamaan dan

gotong - royong. Hal tersebut terlihat dari dari proses bercocok tanam di sawah serta giat rutinitas yang dilakukan pemerintah Desa Pandak Gede bersama masyarakat untuk membersihkan lingkungan Desa Pandak Gede agar tetap sehat dan bersih.

Desa Pandak Gede berasal dari kata "*Hyang-Hyang Ning Pandekan-Pandekan*", yang berarti saudara - saudaraku yang menahan atau berhasrat besar. Jadi dapat diartikan secara keseluruhan yaitu *Pandekan Gede (Sanget Mandekang)* yang lama - kelamaan berubah menjadi Pandak Gede sebagaimana nama Desa Pandak Gede saat ini. Sehingga kegemaran *Raja Dalem Ketut Nglesir* dalam merantau dan berjudi mencerminkan rasa keterikatan dan cinta yang kini ada di masyarakat Desa Pandak Gede.

Komponen Produk Pariwisata yang ada di Desa Pandak Gede, meliputi:

1. Attraction (Daya Tarik)

Atraksi wisata yang bisa dikembangkan menjadi potensi wisata di Desa Pandak Gede yaitu potensi wisata spiritual. Potensi wisata spiritual di Desa Pandak Gede adalah mata air suci atau yang dikenal sebagai *Beji Aseman*. *Beji Aseman* ini yang terletak di hilir Sungai Yeh Sungi yang dapat berpotensi menjadi wisata yang menarik yaitu jalur *tracking* atau *hiking*. Selain *Beji Aseman*, Desa Pandak Gede memiliki sumber mata air lain yang dapat menjadi potensi wisata yaitu *Beji Mumbul*. Beji Mumbul terletak di Banjar Batan Poh, Desa Pandak Gede dengan memiliki sumber mata air yang bersih yang dapat digunakan untuk keperluan sehari - hari. Keberadaan *Beji Aseman* dan *Beji Mumbul* di tengah - tengah lingkungan alam yang asri dan sejuk menjadikan tempat ini sebagai Tempat yang menjadi pilihan utama bagi wisatawan yang ingin menjauh dari keramaian kehidupan kota.

2. Accessibility (Keterjangkauan)

Desa Pandak Gede, yang terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali, mudah dijangkau dengan transportasi kecil maupun besar melalui rute yang relatif sederhana. Desa ini berjarak sekitar 25,9km Dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, perjalanan ke lokasi memakan waktu sekitar 1 jam 13 menit dengan kendaraan pribadi. Pengunjung juga memiliki opsi untuk menggunakan transportasi umum, seperti bus atau angkutan umum, serta ojek online yang tersedia di area desa. Rute perjalanan dapat mempengaruhi waktu tempuh, terutama saat melewati daerah padat wisatawan seperti Kuta dan Canggu, yang merupakan jalur utama dari Denpasar atau bandara menuju Desa Pandak Gede. Canggu, yang merupakan daerah terdekat, sering menjadi pilihan bagi wisatawan yang ingin menghindari keramaian kota.

3. Amenity (Fasilitas Pendukung)

Desa Pandak Gede terdapat sejumlah fasilitas pendukung yang penting dalam meningkatkan perkembangan menjadi desa wisata yang menarik.

Fasilitas yang dimiliki di Desa Pandak Gede meliputi kuliner dan penginapan. Salah satu restoran yang terletak di Desa Pandak Gede yaitu *Little Spoon Cafe*. Salah satu daya tarik dari *Little Spoon Cafe* selain menyajikan menu yang beragam mulai dari menu tradisional hingga Internasional. Desa Pandak Gede memiliki fasilitas pendukung lainnya yaitu penginapan, salah satunya bernama *Suenyo Eco Retreat*. Penginapan ini sudah dilengkapi fasilitas yang memadai seperti kolam renang dengan pemandangan sungai, parkir pribadi gratis, kamar mandi pribadi dengan fasilitas lengkap, AC, Wifi dan pengering rambut. Selain itu, sudah terdapat banyak penginapan lainnya di sekitaran Desa Pandak Gede yaitu *The Muse Tanah Lot*, *The Lavana La Bliss Villa*, *Villa Roxana on River Nyanyi* dan masih banyak lainnya yang menawarkan kenyamanan dalam menginap dan ketenangan alam di Desa Pandak Gede.

4. Ancillary (Organisasi atau Kelembagaan Pendukung)

Di Desa Pandak Gede, keberadaan berbagai kelembagaan sangat penting untuk menampung aspirasi dan mendukung pengembangan masyarakat. Kelembagaan desa sebagai wadah tertinggi menaungi organisasi seperti kelompok tani, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), yang memiliki peran sesuai bidang masing-masing. Terdapat pula organisasi sosial seperti kelompok keagamaan, karang taruna, dan lembaga adat yang fokus pada kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Selain itu, balai desa dan posyandu berperan dalam pelayanan administrasi dan kesehatan. Melalui sinergi berbagai organisasi ini, Desa Pandak Gede dapat memaksimalkan potensi masyarakat dan mencapai kemajuan berkelanjutan.

Dari beragam potensi yang dimiliki, dapat dimaksimalkan melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan desa berdasarkan 10A Model Kriteria Keberhasilan Destinasi Pariwisata meliputi:

1. Kesadaran (Awareness)

Desa Pandak Gede memiliki potensi wisata yang diakui dan merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari penduduk lokal. Masyarakat aktif dalam pengembangan pariwisata dengan mengelola situs web resmi desa, membangun relasi dengan kelembagaan pariwisata, dan berpartisipasi dalam pemeliharaan fasilitas wisata seperti villa dan restoran. Masyarakat juga menunjukkan kesiapan untuk menyambut wisatawan dengan suasana yang ramah. Namun, ada kekurangan pemahaman mengenai manfaat ekonomi dari pariwisata dan peran penting mereka dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut dan kerjasama dengan pihak eksternal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan Desa Pandak Gede sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Dari indikator kesadaran (*awareness*) mendapatkan penilaian sejumlah 8 dengan kategori ya dan 2 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 8 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator kesadaran (*awareness*).

2. Daya Tarik (Attractiveness)

Desa Pandak Gede memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alam, tradisi, dan warisan budaya yang kuat. Lingkungan alamnya mempesona dengan hamparan sawah terasering, jalur hiking, serta potensi atraksi wisata spiritual di Beji Aseman dan Beji Mumbul yang dikelilingi alam tenang dan sungai jernih, ideal untuk rafting. Tradisi seperti *Nampah Kebo*, tarian *Rejang Sutri*, dan *Ngurek Keris* masih dilestarikan, ditambah warisan budaya fisik seperti Pura dan rumah tradisional khas Bali. Meskipun potensinya besar, pengembangan desa wisata perlu mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial budaya, serta memerlukan dukungan akademis untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dari indikator daya tarik (*attractiveness*) memperoleh penilaian sejumlah 9 dengan kategori ya dan 1 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 9 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator daya tarik (*attractiveness*).

3. Ketersediaan (Availability)

Desa Pandak Gede memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pariwisata, seperti jaringan komunikasi yang baik, layanan kesehatan darurat, serta akomodasi bervariasi mulai dari homestay hingga villa. Akses internet, air bersih, aliran listrik, serta fasilitas pembayaran digital juga tersedia, memastikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, desa ini memiliki restoran dan warung makan, seperti *Little Spoon Cafe*, yang menyediakan makanan lengkap. Meskipun demikian, desa ini belum memiliki loket informasi yang menyediakan paket wisata secara langsung, yang dapat menjadi fokus perbaikan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Dari indikator ketersediaan (*availability*) mendapatkan penilaian sejumlah 8 dengan kategori ya dan 2 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 8 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator ketersediaan (*availability*).

4. Akses (Access)

Desa Pandak Gede memiliki aksesibilitas yang baik dengan kondisi jalan terawat, mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi dan umum, serta didukung transportasi umum seperti bus dan ojek online. Letaknya yang dekat dengan pusat kota Tabanan dan Terminal Kediri memudahkan wisatawan mencapai desa. Fasilitas pendukung seperti petunjuk arah, penerangan jalan, dan trotoar juga memadai, memberikan kenyamanan dan keselamatan. Meski belum tersedia penyewaan sepeda atau kendaraan untuk berkeliling, desa rutin menjaga kondisi jalan,

termasuk pemangkasan pohon, menunjukkan komitmen dalam memastikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung.

Dari indikator akses (*access*) mendapatkan penilaian sejumlah 9 dengan kategori ya dan 1 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 9 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator akses (*access*).

5. Apresiasi (*Appreciation*)

Desa Pandak Gede mendapatkan apresiasi positif dari wisatawan, terutama terkait keindahan alam, keramahan masyarakat, dan pengalaman unik berinteraksi dalam tradisi lokal seperti upacara keagamaan. Wisatawan merasa disambut hangat oleh warga, dan pelayanan di akomodasi mendapat pujian, dengan staf yang ramah dan lingkungan yang bersih. Pengetahuan masyarakat tentang sejarah dan budaya desa juga menambah nilai wisata. Namun, desa ini masih kekurangan panduan wisata yang informatif dan sedang merencanakan produk lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Dari indikator apresiasi (*appreciation*) mendapatkan penilaian sejumlah 8 dengan kategori ya dan 2 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 8 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator apresiasi (*appreciation*).

6. Jaminan (*Assurance*)

Desa Pandak Gede telah menerapkan regulasi yang jelas untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan wisatawan serta masyarakat. Keamanan dijaga oleh pecalang dan satpam, sementara air bersih tersedia di *Beji Aseman*, dan kebersihan lingkungan didukung oleh sistem bank sampah. Fasilitas kesehatan seperti klinik dan apotek mudah diakses, memberikan rasa aman bagi pengunjung. Pekerja di sektor pariwisata telah memiliki sertifikasi yang meningkatkan profesionalisme, didukung kerja sama dengan agen perjalanan. Namun, perlu ada peningkatan dalam sosialisasi UMKM dan pemberdayaan masyarakat untuk memastikan partisipasi yang lebih luas dalam pertumbuhan pariwisata.

Dari indikator jaminan (*assurance*) mendapatkan penilaian sejumlah 9 dengan kategori ya dan 1 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 9 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator jaminan (*assurance*).

7. Aktivitas (*Activities*)

Desa Pandak Gede menawarkan kegiatan budaya unik seperti pertunjukan Barong Bangkung dan tradisi Nampah Kebo yang menarik wisatawan dengan pengalaman budaya yang mendalam. Meskipun belum memiliki atraksi alam seperti hiking dan rafting, wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan lokal seperti memasak, mencicipi kuliner, serta belajar tarian dan musik tradisional. Desa ini juga menerapkan kebijakan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, serta

memberikan edukasi terkait hospitality dan layanan pariwisata, meningkatkan profesionalisme masyarakat lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan. Tradisi dan nilai-nilai desa tetap dihormati, terutama saat hari raya suci.

Dari indikator aktivitas (*activities*) mendapatkan penilaian sejumlah 8 dengan kategori ya dan 2 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 8 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator aktivitas (*activities*).

8. Penampilan (*Appearance*)

Desa Pandak Gede menyambut wisatawan dengan keramahan penduduknya dan suasana desa yang asri serta terawat. Infrastruktur yang baik dan petunjuk arah yang jelas memudahkan pengunjung untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas dan fasilitas, sementara penginapan dan restoran yang bersih serta makanan yang higienis menambah kenyamanan. Meskipun desa ini menawarkan pengalaman yang menyenangkan dan profesionalisme dari penyedia jasa, terdapat kekurangan dalam promosi dan penonjolan aspek budaya lokal yang seharusnya menjadi daya tarik utama. Namun, secara keseluruhan, Desa Pandak Gede memberikan kesan positif dan pelayanan yang memadai kepada wisatawan.

Dari indikator penampilan (*appearance*) mendapatkan penilaian sejumlah 9 dengan kategori ya dan 1 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 9 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator penampilan (*appearance*).

9. Tindakan (*Action*)

Desa Pandak Gede telah mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan keamanan dan keselamatan wisatawan, termasuk peningkatan patroli oleh pecalang dan penyediaan fasilitas kesehatan darurat, menciptakan lingkungan yang aman. Kelembagaan desa juga aktif merumuskan rencana strategis pengembangan desa wisata dengan berkolaborasi dengan instansi kepariwisataan, didukung oleh kesadaran dan persetujuan masyarakat yang mendukung perencanaan melalui forum desa. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung juga sedang direncanakan, melibatkan kontribusi langsung masyarakat, yang meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka dalam program pembangunan desa wisata.

Dari indikator tindakan (*action*) mendapatkan penilaian sejumlah 8 dengan kategori ya dan 2 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 8 dapat dikatakan berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator tindakan (*action*).

10. Akuntabilitas (*Accountability*)

Desa Pandak Gede menghadapi tantangan signifikan dalam upayanya menjadi desa wisata yang berkelanjutan, meskipun kelembagaan desa telah melakukan tugas dengan baik. Kelemahan utama terletak pada kurangnya perencanaan matang untuk

pembentukan lembaga seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang akan mengelola pariwisata secara terstruktur. Selain itu, risiko akulturasi budaya lokal belum dipertimbangkan dengan baik. Meskipun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjalankan tugasnya sesuai arahan, kurangnya program pelatihan untuk masyarakat lokal dan distribusi pendapatan pariwisata yang tidak adil menghambat keberhasilan dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata.

Dari indikator akuntabilitas (*accountability*) mendapatkan penilaian sejumlah 4 dengan kategori ya dan 6 dengan kategori tidak. Sehingga nilai 4 dapat dikatakan tidak berpotensi sebagai desa wisata berdasarkan indikator akuntabilitas (*accountability*).

Tabel 4.1 Pola Matriks Tingkat Pencapaian berdasarkan 10A Model Kriteria Keberhasilan Destinasi

Model Kriteria Keberhasilan Destinasi		Tingkat Pencapaian	
Indikator	Skor	Ber potensi	Tidak Ber potensi
1. Kesadaran (<i>Awareness</i>)	8	✓	
2. Daya Tarik (<i>Attractiveness</i>)	9	✓	
3. Ketersediaan (<i>Availability</i>)	8	✓	
4. Akses (<i>Access</i>)	9	✓	
5. Apresiasi (<i>Appreciation</i>)	8	✓	
6. Jaminan (<i>Assurance</i>)	9	✓	
7. Aktivitas (<i>Activities</i>)	8	✓	
8. Penampilan (<i>Appearance</i>)	9	✓	
9. Tindakan (<i>Action</i>)	8	✓	
10. Akuntabilitas (<i>Accountability</i>)	4		✓
Total	80	Berpotensi	

Sumber: Data hasil Penelitian, 2024

Dari hasil keseluruhan penilaian Desa Pandak Gede saat ini berada pada tahap rintisan, yang berarti masih berada pada fase awal dalam upaya menjadikan Desa Pandak Gede sebagai desa wisata yang matang. Desa Pandak Gede juga masih dalam tahap menyusun rencana dan mengimplementasikan beberapa elemen dasar yang diperlukan untuk menjadi desa wisata. Namun masih menghadapi beberapa tantangan dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut, seperti pada indikator akuntabilitas (*accountability*) yang memperoleh nilai paling rendah. Desa Pandak Gede memperoleh penilaian sejumlah 80% yang dapat dikategorikan berpotensi berhasil untuk dikembangkan menjadi

desa wisata. Meskipun Desa Pandak Gede masih perlu perbaikan terutama dalam hal akuntabilitas (*accountability*), Desa Pandak Gede menunjukkan banyak kekuatan dan potensi yang dimiliki untuk pengembangan sebagai desa wisata. Dengan penanganan yang baik terhadap area yang perlu diperbaiki, desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa yang sukses dan berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang berjudul "Analisis Keberhasilan Destinasi Pariwisata di Desa Pandak Gede Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali" maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Pandak Gede memiliki potensi wisata yang signifikan, termasuk keindahan alam, budaya tradisional, dan situs bersejarah. Pelestarian dan promosi budaya lokal, seperti bangunan tradisional dan tarian sakral, dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.
2. Keberhasilan Destinasi Pariwisata di Desa Pandak Gede menunjukkan sikap masyarakat yang sangat positif terhadap perencanaan pariwisata. Keterlibatan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya dan lingkungan yang menunjukkan kesiapan untuk mendukung pengembangan desa wisata kedepannya.
3. Berdasarkan hasil penelitian, Desa Pandak Gede memperoleh penilaian sejumlah 80% sehingga dapat dikatakan berpotensi berhasil untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Saran kepada pemerintah terutama kepala desa dan jajarannya lebih memperhatikan terkait faktor-faktor yang menjadi penentu dan peningkatan fasilitas infrastruktur yang mendukung dalam perencanaan Desa Pandak Gede sebagai desa wisata seperti akses jalan, fasilitas umum dan akomodasi. Perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk menjaga khususnya dari segi lingkungan agar dapat mengatasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terhambatnya perencanaan desa wisata di Desa Pandak Gede. Serta perlunya pengelola rintisan desa wisata dan struktur pengelola yang jelas agar kegiatan pariwisata dapat terorganisir dengan baik.
2. Saran kepada bendesa adat lebih meningkatkan koordinasi untuk memastikan informasi yang berkaitan dengan adat istiadat dapat disampaikan dengan jelas kepada masyarakat agar mengurangi ketimpangan antar masyarakat. Serta diharapkan kedepannya, dengan adanya pariwisata di Desa Pandak Gede dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mendukung desa wisata di Desa Pandak Gede dengan tetap berlandaskan aturan tradisi yang telah ada.

3. Saran kepada masyarakat agar lebih berperan aktif dalam mendukung perencanaan pembangunan desa wisata di Desa Pandak Gede dengan cara ikut serta dalam pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata, layanan wisata, dan pelestarian budaya untuk memajukan desa dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan.
4. Saran kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan strategi pemasaran melalui promosi yang

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Andesta, I., Supriyono, T., Cahyani, K., & Silitonga, F. Metode Penelitian Pariwisata. 2024.
- Antara, & Arida. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Luar. Repository Universitas Udayana.
- Damiati, Devi, I. A., & Adnyawati, N. M. (2018). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1 - 13.
- Dewi, M., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 1-11.
- Dharma, A. (2021). Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata. Surakarta: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha & Ketenagakerjaan.
- <https://desapandakgede.id/>
- Ihsan, M., & Siregar, A. (2020). Peran Preferensi Memediasi Pengaruh Revitalisasi Produk Wisata terhadap keputusan pengunjung Objek Wisata Danau Sipin Jambi. *Journal of Economics and Business*, 100-105.
- Juniawan, I. (2023). Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Ekowisata Di Desa Tista, Tabanan, Bali. *Jurnal IPTA*, 1 - 6.
- Kemenparekraf Jejaring Desa Wisata (Jadesta). (2021). Pedoman Desa Wisata.
- Khosiah, Hajrah, & Syafril. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Mananda, I. B. (2012). Analisis Kelayakan Desa Bedulu Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Gianyar (Kajian Aspek Pasar dan Pemasaran). *Analisis Pariwisata*.
- Mananda, Juwitasari, Dewi, & Negara. (2023). Identifikasi dan Pengembangan Potensi Wisata Sebagai Peluang Berwirausaha Bagi Masyarakat Di Desa Pandak Gede Di dapat meningkatkan eksposur Desa Pandak Gede sebagai destinasi wisata. Promosi dapat berupa kerjasama dengan kelembagaan maupun instansi kepariwisataan, serta melakukan promosi melalui media sosial yang dapat menjangkau wisatawan dengan skala nasional hingga internasional.
- Kabupaten Tabanan Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1320 - 1325.
- Melati, B. C., & Narottama, N. (2020). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Agrowisata Di Desa Tulungrejo, Kota Batu (Studi Kasus: Top Apel Mandiri). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 1 - 10.
- Nabilah, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal Of Public Policy and Management Review*.
- Neba, N. E. (2008). *Developing rural tourism as an alternative strategy for poverty alleviation in protected areas: Example of Oku, Cameroon. International NGO Jurnal, Academic Journals*, 051 - 058.
- Palimbunga, I. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*.
- Sumaryadi, Rahtomo, W., Misran, & Fuksi, F. F. (2019). *10A's Of Successful Tourism Destination Model : Kajian Dalam Rangka Mengembangkan Alat Keberhasilan Destinasi Pariwisata*. Diambil kembali dari <http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/1970/>
- Suryawan, I. (2014). Pengelolaan Potensi Ekowisata Di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 1 - 8.
- Suryawan, I., & Mahagangga, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata. Bali: Penerbit Adab.
- Suwena, I., & Widyatmaja, I. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.